



JURNAL

VOL. 3 NO. 3, November 2014

KIPRAH

1. BAHASA MELAYU KEPULAUAN RIAU SEBAGAI ASAL BAHASA INDONESIA..... 1
Dr. H. Abdul Malik, M.Pd.
2. ANALISIS KECAKAPAN KOMUNIKATIF MAHASISWA DALAM MENULIS BAHASA INGGRIS..... 15
Erwin Pohan, S.Pd., M.Pd., dan Muhammad Candra, S.Pd., M.Ed.
3. PENGARUH METODE PRESENTASI TERHADAP MINAT BACA DAN HASIL BELAJAR MAHASISWA KELAS D FKIP UMRAH TAHUN AKADEMIK 2012/2013..... 25
Drs. Suhardi, M.Pd. dan Linda Rosmery, M.Si.
4. PENGUATAN NILAI-NILAI BERKARAKTER BUDAYA AKADEMIK MELALUI UNIT KEGIATAN MAHASISWA (UKM) CORAL FIKP UMRAH 34
Zaitun, M.Ag.
5. ANALISIS NILAI-NILAI BUDI PEKERTI DALAM PERHIMPUNAN PANTUN MELAYU KARYA HAJI IBRAHIM DATUK KAYA MUDA RIAU.....43
Angga Adharullah, Drs. H. Abdul Malik, M.Pd., dan Siti Habiba, Lc., M.Ag.
6. HUBUNGAN TINGKAT KERAJINAN MEMBACA DENGAN KETERAMPILAN MEMBACA CEPAT SISWA KELAS VIII SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 5 TANJUNGPINANG TAHUN PELAJARAN 2013/201447
Firda Ariani, Drs. H. Abdul Malik, M.Pd., dan Nancy Willian, M.Si.
7. KEMAHIRAN MENULIS PANTUN DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR SISWA KELAS X SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 4 BINTAN TAHUN PELAJARAN 2013/2014.....52
Zuriana, Mini Andriani, M.Hum., dan Drs. Wagiman, M.Pd.
8. KEMAHIRAN BERBICARA GURU BAHASA INDONESIA DAN SISWA KELAS VII MADRASAH TSANAWIYAH MIFTAHUL'ULUM TANJUNGPINANG TAHUN PELAJARAN 2013/2014 56
Unyil, Drs. H. Abdul Malik, M.Pd., dan Nancy Willian, M.Si.

Jurnal KIPRAH	Vol 3	Nomor 3	Halaman 1 - 60	Tanjungpinang Nov 2014	ISSN 2354-7278
-------------------------	-----------------	-------------------	--------------------------	---------------------------	--------------------------



Diterbitkan Oleh :

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI**

BAHASA MELAYU KEPULAUAN RIAU SEBAGAI ASAL BAHASA INDONESIA

Dr. H. Abdul Malik, M.Pd.

Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Maritim Raja Ali Haji
Jalan Politeknik, Sengarang, Tanjungpinang, Kepulauan Riau, 29100
E-mail: malik@umrah.ac.id

Abstrak

Kajian ini dilakukan untuk mengungkapkan asal-usul bahasa Indonesia. Untuk itu, digunakan metode deskriptif-historis dan teknik studi kepustakaan untuk menghimpun data yang diperlukan. Data dikumpulkan dari kepustakaan yang berkaitan dengan sejarah bahasa Melayu dan atau bahasa Indonesia. Setelah dilakukan analisis data, kajian ini menghasilkan dua temuan utama: (1) bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu Kepulauan Riau (Riau-Lingga) dan (2) tokoh utama dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Melayu Riau-Lingga sehingga menjadi bahasa Melayu baku (Melayu Tinggi), yang memenuhi syarat menjadi bahasa pengantar pendidikan untuk seluruh nusantara dan kemudian menjadi bahasa nasional atau bahasa Indonesia, adalah Pahlawan Nasional dan Bapak Bahasa Indonesia yaitu Raja Ali Haji.

Kata kunci: *bahasa Melayu Kepulauan Riau, bahasa nasional, Bahasa Indonesia*

1. Pendahuluan

Raja Ali Haji menguraikan tujuh kata utama dalam *Al-Bab al-Awwal* (Bab Pertama) kamus ekabahasanya *Kitab Pengetahuan Bahasa* (1858). Ketujuh kata itu disarikan sebagai berikut.

Pertama, *Allah* yakni nama zat Tuhan Yang Mahabesar dan Mahamulia. Dialah Tuhan yang wajib adanya, mustahil tiadanya. Keberadaannya tak disebabkan oleh sesuatu. Dialah yang menjadikan alam dari tiada kepada ada. Allah memiliki sifat-sifat Yang Mahasempurna, dari-Nya-lah segala makhluk dapat berwujud dari sebelumnya tiada.

Kedua, *al-Nabi* yaitu Ahmad yang masyhur namanya Muhammad. Dialah Rasul Allah yang wajib diikuti dan haram atas segala makhluk mendustakan dan menyalahinya.

Ketiga, *al-Ashab* yaitu semua sahabat Nabi Muhammad s.a.w. Mereka dimulai dari

Saiyidina Abu Bakar al-Siddiq, Saiyidina Umar ibn Al-Khatab, Saiyidina Umar ibn Affan, Saiyidina Ali ibn Abi Thalib, dan seterusnya. Segala sahabat itu kesemuanya menyertai pekerjaan dan berjuang bersama Nabi s.a.w. dalam mendirikan agama Islam.

Keempat, *al-Akhbar* yaitu segala ulama yang besar-besar yang alim lagi muhtadi, yang menyebarkan agama Islam sampai ke akhir zaman.

Kelima, *al-Insan* yaitu manusia yang tiada lain makhluk yang dijadikan Allah s.w.t. dari tiada kepada ada. Jasadnya dijadikan dari empat anasir: api, angin, air, dan tanah. Manusia terdiri atas jasad dan ruh atau nyawa yang menyebabkan tubuhnya dapat hidup.

Keenam, *al-Awwali* yaitu dunia yang juga dijadikan oleh Allah s.w.t. dari tiada. Ada yang nampak dipandang dengan mata dan pancaindera dan ada yang halus. Segala perbuatan dan kelakuan manusia sebelum

dia mati yang tak berguna bagi akhirat, juga disebut dunia walaupun bentuknya seperti perbuatan akhirat. Sebaliknya, perbuatan dan kelakuan sebelum mati yang berguna bagi akhirat walaupun berbentuk dunia, tetaplah dinamai akhirat.

Ketujuh, *al-Akhirat* yaitu kesudahan pekerjaan dan perjalanan manusia. Bermulanya dari keluarnya ruh dari badan, masuk ke alam barzah yang zahirnya kubur, yang dapat berupa kebun dari beberapa kebun surga atau satu galian dari beberapa galian api neraka. Yang hidup di dalam surga adalah mereka yang *sa'adah*, mati dalam hasanul khatimah, yang diampuni Allah segala dosanya. Yang tinggal di dalam neraka adalah mereka yang *syaqawah* yakni yang mati tak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Mengapakah ketujuh kata itu yang pertama sekali diperikan Raja Ali Haji di dalam kamusnya? Jawabnya tiada lain bahwa pengkajian bahasa adalah ilmu untuk mencapai makrifat yakni mengenali Allah dan segala kewujudannya, memperteguh keimanan dan ketakwaan, serta mempertinggi adab-pekeriti yang mulia. Raja Ali Haji menyimpulkannya sebagai berikut.

“... segala manusia itu apabila mengenal makrifat yang tujuh dan pengetahuan yang tujuh ... itu serta beriman akan dia, niscaya sempurnalah akalnyanya dan berbedalah ia dengan binatang pada pihak pengetahuannya.”

Padahal, kata Raja Ali Haji, tiada beda antara manusia dan binatang, kecuali pada akal-budi dan ilmu yang makrifat itulah. Itulah sebabnya, bahasa harus dipelajari dan diajarkan secara benar dan baik supaya diperoleh ilmu yang benar dan adab yang santun.

Di dalam mukadimah karyanya dalam bidang tata bahasa, *Bustan al-Katibin* (1850), Raja Ali Haji menegaskan perhubungan antara kemahiran berbahasa,

ilmu yang tinggi, dan adab-pekeriti yang mulia.

“Bermula kehendak ilmu perkataan pada jalan berkata-kata karena adab dan sopan itu daripada tutur kata juga asalnya, kemudian baharulah pada kelakuan. Bermula apabila berkehendak kepada menuturkan ilmu atau berkata-kata yang beradab dan sopan, tak dapat tiada mengetahui ilmu yang dua itu yaitu *ilmu wa al-kalam* [ilmu dan pertuturan]. Adapun kelebihan *ilmu wa al-kalam* amat besar Ini sangat zahir pada orang yang *ahli nazar* [peneliti, A.M.]”

Jelaslah bahwa Raja Ali Haji memandang begitu pentingnya kedudukan bahasa bagi manusia. Untuk apa? Agar manusia mampu mencapai taraf orang yang beradab sopan, berakal-budi, dan berilmu yang tinggi lagi bermanfaat. Itulah sebabnya, di dalam karyanya *Gurindam Dua Belas* beliau menegaskan, “Jika hendak mengenal orang berbangsa, lihat kepada budi bahasa.”

Dalam mukadimah *Bustan al-Katibin*, lebih awal beliau telah menjelaskan hal ini.

“... kelebihan akal dan adab itu tiada sebab bangsa dan sebab asal. Jikalau beberapa pun bangsa jika tiada ilmu dan akal dan adab, ke bawah juga jatuhnya yakni kehinaan juga diperolehnya.... Buah akal itu menaikkan ikhtiar ... barang siapa jahat adabnya sia-sialah bangsanya.... Apabila tiada ilmu dan akal, alamat tiadalah ia mencium bau kemuliaan dan sangatlah jinak kehinaan kepadanya.... Maka tatkala itu hukumnya badan itu seperti binatang” karena akal telah keluar dari tubuh sehingga laknat Allah akan datang karena ketiadaan ilmu.

Atas dasar itu Raja Ali Haji menekankan pentingnya tertib bertutur dan berbahasa. Pasal apa? Pasal, bahasa menjadi dasar pembinaan ilmu dan adab-pekeriti. Itulah sebabnya, setiap orang harus memahiri bahasa secara benar dan baik, terutama harus dikaitkan pembelajaran bahasanya

dengan matlamat untuk mencapai makrifat mengenali Allah, mengagungkan-Nya, dan mensyukuri nikmat dan rahmat ilmu dan akal yang dianugerahkan-Nya sehingga manusia menjadi makhluk yang lebih mulia dibandingkan dengan makhluk yang lain.

Memang tak terbantahkan bahwa manusia menjadi berbeda dari hewan, misalnya, karena manusia memiliki bahasa. Dengan bahasanya, manusia memiliki kebudayaan sehingga terus dapat memperbaiki dan memperbaharui kehidupan hingga sampai ke puncak tamadunnya yang tertinggi. Dalam hal ini, Raja Ali Haji berpandangan sangat maju dan modern, yang bahkan melampaui ilmuwan yang menyebut dirinya modern sekalipun.

Dalam pengkajian bahasa Raja Ali Haji memberikan penekanan utama pada pembentukan (pembinaan) konsep tentang sistem ontologi (wujud), kosmologi (alam), dan epistemologi (ilmu) Melayu Islam. Hal itu berarti, menurut beliau, pengkajian, pembelajaran, dan penggunaan bahasa Melayu seharusnya menjadi sarana dan wahana yang membawa manusia ke arah pengenalan, pengertian, pemahaman, pengucapan, pengungkapan, penyampaian, pemujaan, pemujian, dan pengakuan terhadap Allah, yang pada gilirannya membawa manusia kepada keadilan, kebahagiaan, dan keberuntungan di dunia dan di akhirat (lihat juga Musa, 2005:xx—xxiii).

Filsafat dan pandangan jagat Raja Ali Haji dalam perjuangan dan pembinaan bahasa Melayu itu menjadi acuan para cendekiawan Kerajaan Riau-Lingga dalam berkarya. Oleh sebab itu, di dalam karya-karya para penulis sesudahnya pun konsistensi pemikiran, perilaku, dan hasil karya mereka masih terlihat jelas perhubungannya dengan dasar yang telah diwariskan oleh tokoh utama pejuang bahasa Melayu itu.

2. Metode dan Teknik

Kajian ini menggunakan metode deskriptif-historis. Untuk mengumpulkan data digunakan teknik studi kepustakaan. Dalam hal ini, dirujuk kepustakaan yang relevan tentang perkembangan bahasa Melayu sehingga dikukuhkan menjadi Bahasa nasional, bahasa Indonesia.

3. Perkembangan Bahasa Melayu

3.1 Bahasa Melayu Zaman Sriwijaya

Bahasa Melayu merupakan salah satu bahasa alamiah (bahasa linguistik) di antara 5.000-an bahasa alamiah yang ada di dunia ini. Dari sumber prasejarah, diyakini bahwa bahasa Melayu telah digunakan oleh bangsa Melayu sejak 4.000 tahun silam. Keyakinan itu didasari oleh kenyataan bahwa pada abad ketujuh (Sriwijaya) bahasa Melayu sudah mencapai kejayaannya. Semua bahasa berkembang tahap demi tahap.

Puncak pertama kejayaan bahasa Melayu terjadi sejak abad ketujuh (633 M) sampai dengan abad keempat belas (1397 M.) yaitu pada masa Kemaharajaan Sriwijaya. Menurut Kong Yuan Zhi (1993:1), pada November 671 Yi Jing (635—713), yang di Indonesia lebih dikenal sebagai I-tsing, berlayar dari Guangzhou (Kanton) menuju India dalam kapasitasnya sebagai pendeta agama Budha. Kurang dari dua puluh hari beliau sampai di Sriwijaya, yang waktu itu sudah menjadi pusat pengkajian ilmu agama Budha di Asia Tenggara. Di Sriwijaya Yi Jing belajar sabdawidya (tata bahasa Sansekerta) sebagai persiapan melanjutkan perjalanannya ke India. Setelah tiga belas tahun belajar di India (Tamralipiti/Tamluk), beliau kembali ke Sriwijaya dan menetap di sana selama empat tahun (686—689) untuk menyalin kitab-kitab suci agama Budha. Setelah itu beliau kembali ke negerinya, tetapi pada tahun yang sama beliau datang kembali ke Sriwijaya dan menetap di sana sampai 695.

Dari catatan Yi Jing itulah diketahui bahasa yang disebutnya sebagai *bahasa Kunlun*, dipakai secara luas sebagai bahasa resmi kerajaan, bahasa agama, bahasa ilmu dan pengetahuan, bahasa perdagangan, dan bahasa dalam komunikasi sehari-hari masyarakat. Yi Jing mengatakan bahwa bahasa Kunlun telah dipelajari dan dikuasai oleh para pendeta agama Budha Dinasti Tang. Mereka menggunakan bahasa Kunlun untuk menyebarkan agama Budha di Asia Tenggara. Dengan demikian, bahasa Kunlun menjadi bahasa kedua para pendeta itu. Ringkasnya, bahasa Kunlun merupakan bahasa resmi Kemaharajaan Sriwijaya dengan seluruh daerah takluknya yang meliputi Asia Tenggara. Pada masa itu bahasa Kunlun telah menjadi bahasa internasional. Ternyata, bahasa Kunlun yang disebut Yi Jing dalam catatannya itu ialah bahasa Melayu Kuno.

Pada masa Sriwijaya itu bahasa Melayu telah bertembung dengan bahasa Sansekerta yang dibawa oleh kebudayaan India. Bangsa India menyebut bahasa Melayu sebagai Dvipantara sejak abad pertama masehi lagi (Levi, 1931 dalam Hassim dkk., 2010:3). Pertembungan dengan bahasa Sansekerta menyebabkan bahasa Melayu mengalami evolusi yang pertama. Bahasa Melayu telah berkembang menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan mampu menyampaikan gagasan-gagasan baru yang tinggi, yang sebelumnya tak ada dalam kebudayaan Melayu (lihat Hussein, 1966:10—11).

Dari perenggan di atas jelaslah bahwa bahasa Melayu (Kuno) sudah tersebar luas di Asia Tenggara dan mencapai puncak kejayaan pertamanya sejak abad ketujuh karena digunakan sebagai bahasa resmi Kemaharajaan Sriwijaya. Itu pulalah sebabnya, bahasa Melayu mampu menjadi *lingua franca* dan menjadi bahasa internasional di Asia Tenggara. Masa Sriwijaya itu dikenal sebagai tradisi Melayu-

Budha dengan peninggalannya berupa prasasti-prasasti.

3.2 Bahasa Melayu Zaman Melaka

Setelah masa kegemilangan dan kecemerlangan Sriwijaya meredup, pusat tamadun Melayu berpindah-pindah. Perpindahan itu dimulai dari Bintan, Temasik (Singapura), Melaka, Johor, Bintan, Lingga, dan Penyengat Indrasakti.

Antara abad ke-12 hingga abad ke-13 berdirilah kerajaan Melayu di Selat Melaka. Kerajaan Melayu tua itu dikenal dengan nama Kerajaan Bintan-Temasik, yang wilayah kekuasaannya meliputi Riau dan Semenanjung Tanah Melayu. Sesudah masa Bintan-Temasik inilah termasyhur pula Kerajaan Melaka sejak abad ke-13.

Pada awal abad ke-15 Kerajaan Melaka sudah menjadi pusat perdagangan dunia di sebelah timur yang maju pesat. Para saudagar yang datang dari Persia, Gujarat, dan Pasai—sambil berniaga—juga menyebarkan agama Islam di seluruh wilayah kekuasaan Melaka. Tak hanya itu, mereka pun menyebarkan bahasa Melayu karena penduduk tempatan yang mereka kunjungi tak memahami bahasa para pedagang itu, begitu pula sebaliknya. Bersamaan dengan masa keemasan Melaka ini, dimulailah tamadun Melayu-Islam. Bahasa Melayu pun mendapat pengaruh bahasa Arab dan bangsa-bangsa pedagang itu (Arab, Persia, dan lain-lain) menjadikannya sebagai bahasa kedua mereka.

Menurut *Ensiklopedia Bahasa Utama Dunia* (1998:56), ulama Gujarat seperti Nuruddin al-Raniri berkarya dan berdakwah dengan menggunakan bahasa Melayu. Begitu pula Francis Xavier yang menyampaikan *summon* dalam bahasa Melayu ketika beliau berada di Kepulauan Maluku. Masuknya Islam ke dunia Melayu makin meningkatkan bahasa Melayu sebagai bahasa internasional dalam dunia Islam dan

menjadi bahasa kedua terbesar setelah bahasa Arab (www.prihatin.net).

Pada masa kejayaan Melaka itu bahasa dan kesusastraan Melayu turut berkembang. Bahasa Melayu menjadi bahasa resmi kerajaan, bahasa perdagangan, bahasa ilmu dan pengetahuan, di samping bahasa perhubungan sehari-hari rakyat. Bahasa Melayu yang berkembang pada zaman Melaka ini disebut bahasa Melayu Melaka. Malangnya, pada 1511 Kerajaan Melaka dapat ditaklukkan oleh Portugis. Dan lebih tragis lagi, khazanah kebudayaan zaman Melaka itu musnah terbakar ketika terjadi penyerbuan oleh penjajah tersebut.

3.3 Bahasa Melayu Zaman Riau-Johor

Teraju kepemimpinan Melayu dilanjutkan oleh putra Sultan Mahmud I (Sultan Melaka terakhir) yang bergelar Sultan Ala'uddin Riayat Syah II. Beliau mendirikan negara Melayu baru yang pemerintahannya berpusat di Johor pada 1530. Beliau berkali-kali berusaha untuk merebut kembali Melaka, tetapi tetap tak berjaya.

Walaupun begitu, di Johor ini dilakukan pembinaan dan pengembangan bahasa dan kesusastraan untuk menggantikan khazanah Melaka yang telah musnah. Di samping itu, diterbitkan pula karya-karya baru. Di antara karya tradisi Johor itu yang terkenal ialah *Sejarah Melayu (Sulalatu's Salatin 'Peraturan Segala Raja')* tulisan Tun Muhammad Sri Lanang bergelar Bendahara Paduka Raja. Karya yang amat masyhur ini mulai ditulis di Johor pada 1535 dan selesai pada 1021 H. bersamaan dengan 13 Mei 1612 di Lingga. Bahasa yang digunakan dalam tradisi Johor ini biasa disebut bahasa Melayu Riau-Johor atau bahasa Melayu Johor-Riau.

Misi Belanda di bawah pimpinan William Velentijn yang berkunjung ke Riau (Tanjungpinang) pada 2 Mei 1687 mendapati Riau sebagai bandar perdagangan

yang sangat maju dan ramai. Orang-orang dari pelbagai penjuru dunia datang ke sini dan mereka terkagum-kagum akan kepiawaian orang Riau dalam bidang perdagangan dan kelautan umumnya.

Pada 1778 perdagangan di Kerajaan Riau-Johor bertambah maju dengan pesat. Dengan sendirinya, rakyat hidup dengan makmur, yang diikuti oleh kehidupan beragama (Islam) yang berkembang pesat. Tak heranlah mengapa bahasa Melayu Riau-Johor telah tersebar luas di nusantara karena begitu kuatnya pengaruh Kerajaan Riau-Johor kala itu.

Menurut Francois Valentijn, pendeta sekaligus pakar sejarah berkebangsaan Belanda, pada abad ke-18 bahasa Melayu di bawah Kerajaan Riau-Johor telah mengalami kemajuan pesat dan telah menyamai bahasa-bahasa Eropa (lihat Nik Sapiah Karim dkk., 2003:14 dan Hassim dkk., 2010:4).

“Bahasa mereka, bahasa Melayu, bukan hanya dituturkan di daerah pinggir laut, tetapi juga digunakan di seluruh Kepulauan Melayu dan di seluruh negeri Timur, sebagai suatu bahasa yang dipahami di mana-mana saja oleh setiap orang, tak ubahnya seperti bahasa Perancis atau Latin di Eropa, atau sebagai bahasa Lingua Franca di Italia dan di Levant. Sungguh luas tersebar nya bahasa Melayu itu sehingga kalau kita memahaminya tak mungkin kita kehilangan jejak karena bahasa itu bukan saja dipahami di Persia, bahkan lebih jauh dari negeri itu, dan di sebelah timurnya sampai ke Kepulauan Filipina.”

Dengan keterangan Francois Valentijn itu, jelaslah bahwa bahasa Melayu telah sejak lama menjadi bahasa ibu atau bahasa pertama masyarakat di Kepulauan Melayu. Bersamaan dengan itu, bahasa Melayu bukan pula baru digunakan sebagai bahasa kedua oleh seluruh penduduk nusantara ini.

Pada 1824, melalui *Treaty of London* (Perjanjian London), Kerajaan Riau-Lingga-

Johor-Pahang dipecah dua oleh Belanda dan Inggris. Kawasan Riau-Lingga berada di bawah Belanda, yang kemudian terkenal dengan nama Kerajaan Riau-Lingga, sedangkan Johor-Pahang di bawah pengawasan Inggris.

Pada awal mendekati pertengahan abad ke-19 di Singapura bersinar kepengarangan Abdullah bin Abdulkadir Munsyi. Buah karyanya kesemuanya ditulis dalam bahasa Melayu, antara lain, *Syair Singapura Terbakar* (1830), *Kisah Pelayaran Abdullah dari Singapura ke Kelantan* (1838), *Dawa ul Kulub* (?), *Syair Kampung Gelam Terbakar* (1847), *Hikayat Abdullah* (1849), *Kisah Pelayaran Abdullah ke Negeri Jedah* (1854). Selain itu, beliau menulis karya-karya terjemahannya, antara lain, *Hikayat Pancatanderan* (1835), *Injil Matheus* (bersama Thomsen), *Kisah Rasul-Rasul*, dan *Henry dan Pengasuhnya* (bersama Paderi Keasberry). Karya-karya Abdullah itu penting artinya bagi pengembangan bahasa Melayu, apalagi karya-karyanya itu tak lagi bersifat istana sentris, sebagai langkah awal menuju tradisi Melayu modern. Akan tetapi, beliau tak menulis satu buah buku pun tentang ilmu bahasa Melayu.

3.4 Bahasa Melayu Zaman Riau-Lingga

Di Kesultanan Riau-Lingga sejak pertengahan ke-19 sampai awal abad ke-20 kreativitas ilmu, pengetahuan, dan budaya mengalir dengan subur. Di sini aktivitas intelektual, yang menjadi ciri khas tamadun Melayu sejak zaman Sriwijaya, tumbuh merecup kembali. Pada abad itu Kesultanan Riau-Lingga menjadi pusat tamadun Melayu-Islam, pasca-Kerajaan Melaka. Di antara para penulis dan karya-karyanya disenaraikan berikut ini.

Penulis Bilal Abu atau nama lainnya Lebai Abu Penghulu Penyengat telah menulis sekurang-kurangnya dua karya. *Syair Siti Zawiyah* ditulisnya pada 1820 dan *Syair Haris* pada 1830.

Raja Ahmad Engku Haji Tua (ayahanda Raja Ali Haji menulis tiga buah buku: (1) *Syair Engku Puteri* (1831), (2) *Syair Perang Johor* (1844), dan (3) *Syair Rakai* (1831). Dia juga mengerjakan kerangka awal buku *Tuhfat al-Nafis* yang kemudian disempurnakan dan diselesaikan oleh anaknya, Raja Ali Haji.

Seorang lagi penulis angkatan awal ini adalah Daeng Wuh. Dia menulis *Syair Sultan Yahya* (1840).

Bilal Abu, Raja Ahmad Engku Haji Tua, dan Daeng Wuh merupakan perintis tradisi kepengarangan di Kerajaan Riau-Lingga. Selain karya mereka, masih ada dua karya lagi yang belum diketahui pengarangnya yaitu *Syair Menyambut Sultan Bentan* (tanpa tahun) dan *Syair Hari Kiamat*, yang ditulis oleh penyair Arab yang telah lama bermastautin di Pulau Penyengat.

Raja Ali Haji (1808—1873) paling masyhur di antara kaum intelektual Riau-Lingga kala itu. Beliau menulis dua buah buku penting dalam bidang bahasa (Melayu) yaitu *Bustanul Katibin* (1850) dan *Kitab Pengetahuan Bahasa* (1858). Kedua buku itu merupakan karya pelopor dalam bidang bahasa Melayu. Buah karyanya yang lain dalam bidang hukum dan pemerintahan yaitu *Tsamarat Al-Muhimmah* dan *Muqaddima Fi Intizam*, bidang sejarah *Silsilah Melayu dan Bugis* (1866) dan *Tuhfat Al-Nafis* (1865), bidang filsafat yang berbaur dengan puisi *Gurindam Dua Belas* (1846), bidang sastra (puisi), yang ada juga berbaur dengan bidang agama *Syair Abdul Mukul* (1845), *Syair Sinar Gemala Mestika Alam*, *Syair Suluh Pegawai*, dan *Syair Siti Sianah*. Karyanya yang lain ialah *Al-Wusta*, *Al-Qubra*, dan *Al-Sugra*. Dia juga diperkirakan menulis naskah *Peringatan Sejarah Negeri Johor* dan masih banyak karya beliau yang lain yang masih diselidiki para sarjana.

Penulis sezaman dengan Raja Ali Haji yang juga sangat dikenal ialah Haji Ibrahim. Dari penulis ini, Kepulauan Riau mewarisi

paling tidak lima buah buku. Karyanya dalam bidang bahasa ialah *Cakap-Cakap Rampai-Rampai Bahasa Melayu-Johor* (dua jilid: terbitan pertama 1868 dan kedua 1875, di Batavia). Karya-karyanya yang lain ialah *Perhimpunan Pantun-Pantun Melayu*, *Hikayat Raja Damsyik*, *Syair Raja Damsyik*, dan *Cerita Pak Belalang dan Lebai Malang*.

Abu Muhammad Adnan menghasilkan karya asli dan terjemahan. Karyanya dalam bidang bahasa adalah *Kitab Pelajaran Bahasa Melayu* dengan rangkaian *Penolong Bagi yang Menuntut Akan Pengetahuan yang Patut, Pembuka Lidah dengan Teladan Umpama yang Mudah, Rencana Madah pada Mengenal Diri yang Indah*. Selain itu, dia juga menulis *Hikayat Tanah Suci*, *Kutipan Mutiara*, *Syair Syahinsyah*, *Ghayat al-Muna*, dan *Seribu Satu Hari*.

Penulis berikutnya Raja Ali Kelana. Dia menghasilkan karya dalam bidang bahasa yaitu *Bughiat al-Ani Fi Huruf al-Ma'ani*. Karyanya yang lain ialah *Pohon Perhimpunan*, *Perhimpunan Pelakat*, *Rencana Madah*, *Kumpulan Ringkas Berbetulan Lemas*, dan *Percakapan Si Bakhil*.

Penulis yang lain adalah Raja Haji Daud, saudara seayah Raja Ali Haji. Dia menulis buku (1) *Asal Ilmu Tabib* dan (2) *Syair Peperangan Pangeran Syarif Hasyim*.

Raja Hasan, anak laki-laki Raja Ali Haji, diketahui menulis sebuah syair. *Syair Burung* nama gubahannya itu.

Pengarang berikutnya adalah Umar bin Hasan. Dia menulis buku *Ibu di dalam Rumah Tangga*.

Khalid Hitam, selain aktif dalam kegiatan politik, juga dikenal sebagai pengarang. Karyanya (1) *Syair Perjalanan Sultan Lingga dan Yang Dipertuan Muda Riau Pergi ke Singapura*, (2) *Peri Keindahan Istana Sultan Johor yang Amat Elok*, dan (3) *Tsamarat al-Matlub Fi Anuar al-Qulub*.

Raja Haji Ahmad Tabib menulis lima buah buku. Kelima buku tersebut adalah (1) *Syair Nasihat Pengajaran Memelihara Diri*, (2) *Syair Raksi Macam Baru*, (3) *Syair Tuntutan Kelakuan*, (4) *Syair Dalail al-Ihsan*, dan (5) *Syair Perkawinan di Pulau Penyengat*.

Raja Ali dan Raja Abdullah, selain dikenal sebagai pemimpin kerajaan yaitu sebagai Yang Dipertuan Muda Riau, keduanya juga adalah penulis. Raja Ali menulis (1) *Hikayat Negeri Johor* dan (2) *Syair Nasihat*. Akan halnya Raja Abdullah dia menghasilkan karya (1) *Syair Madi*, (2) *Syair Kahar Masyhur*, (3) *Syair Syarkan*, dan (4) *Syair Encik Dosman*.

Raja Haji Muhammad Tahir sehari-hari dikenal sebagai hakim. Walaupun begitu, dia juga menghasilkan karya sastra yaitu *Syair Pintu Hantu*.

Raja Haji Muhammad Said dikenal sebagai penerjemah. Karya terjemahannya (1) *Gubahan Permata Mutiara* (terjemahan karya Ja'far al-Barzanji) dan (2) *Simpulan Islam* (terjemahan karya Syaikh Ibrahim Mashiri).

Abdul Muthalib menghasilkan dua buah karya: (1) *Tazkiratul Iktisar* dan (2) *Ilmu Firasat Orang Melayu*.

Pengarang Haji Abdul Rahim menghasilkan sebuah karya. Karya yang selesai ditulis pada 1894 itu diberi judul *Syair Hikayat Tukang Kayu yang Bijaksana dengan Tukang Emas yang Durjana*.

Penulis Haji Abdul Karim juga menghasilkan sebuah karya syair. Syairnya berjudul *Syair Kisah Keling dengan Bakyah dan Rahimah* (1894).

Pertengahan abad ke-19 dan awal abad ke-20 dunia kepengarangan di Kesultanan Riau-Lingga juga diramaikan oleh penulis-penulis perempuan. Di antara mereka terdapat nama Raja Saliha. Dia dipercayai mengarang *Syair Abdul Muluk* bersama Raja Ali Haji.

Raja Safiah mengarang *Syair Kumbang Mengindera* dan saudaranya Raja Kalsum menulis *Syair Saudagar Bodoh*. Kedua penulis perempuan itu adalah putri Raja Ali Haji.

Pengarang perempuan yang juga sangat terkenal waktu itu adalah Aisyah Sulaiman. Cucu Raja Ali Haji itu menulis (1) *Syair Khadamuddin* (1926), (2) *Syair Seligi Tajam Bertimbal*, (3) *Syamsul Anwar*, dan (4) *Hikayat Shariful Akhtar* (1929).

Masih ada paling tidak dua orang penulis perempuan lagi yang menulis karya asli. Pertama, Salamah binti Ambar menulis dua buku yaitu (1) *Nilam Permata* dan (2) *Syair Nasihat untuk Penjagaan Anggota Tubuh*. Kedua, Khadijah Terung menulis buku *Perhimpunan Gunawan bagi Laki-laki dan Perempuan*.

Penulis perempuan yang lain ialah Badriah Muhammad Thahir. Dia memusatkan perhatian dalam bidang penerjemahan. Karya terjemahannya adalah *Adab al-Fatat*, berupa terjemahan dari karya Ali Afandi Fikri.

Untuk mengoptimalkan kreativitas intelektual dan kultural mereka, para cendekiawan dan budayawan Kesultanan Riau-Lingga itu mendirikan pula Rusydiah Kelab pada 1880. Rusydiah Kelab merupakan perkumpulan cendekiawan Riau-Lingga, tempat mereka membahas pelbagai hal yang berkaitan dengan ihwal pekerjaan mereka.

Dunia kepengarangan tak akan lengkap tanpa percetakan. Sadar akan kenyataan itu, kerajaan mendirikan percetakan (1) Rumah Cap Kerajaan di Lingga, (2) Mathba'at Al-Riauwyah di Penyengat (1894), dan (3) Al-Ahmadiyah Press di Singapura (1920). Dengan adanya ketiga percetakan itu, karya-karya Riau-Lingga itu dapat dicetak dengan baik, yang pada gilirannya disebarluaskan.

Dari senarai karya para penulis Riau-Lingga itu, dapatlah diketahui pada masa itu telah dilakukan pembinaan dan

pengembangan bahasa Melayu secara intensif. Karya-karya linguistik mereka meliputi *tata bahasa*, *ortografi*, dan *perkamusian* (Raja Ali Haji), *etimologi* dan (Haji Ibrahim), *morfologi* dan *semantik* (Raja Ali Kelana), dan *pelajaran bahasa* (Abu Muhammad Adnan atau nama aslinya Raja Abdullah). Itulah sebabnya, karya-karya mereka menjadi lebih istimewa dibandingkan dengan karya Munsyi Abdullah, yang tak menghasilkan karya dalam bidang bahasa. Jelaslah bahwa pada masa itu telah dilakukan upaya pembakuan atau standarisasi bahasa Melayu. Ditambah karya dalam bidang kesusasteraan yang bermutu tinggi dan karya-karya lain pelbagai bidang ilmu, bahasa Melayu baku (Melayu tinggi) Riau-Lingga itu menjadi yang paling terkemuka di antara dialek Melayu yang lain di nusantara ini sehingga menjadi rujukan bahasa Melayu.

Bahasa Melayu yang dibina dan dikembangkan pada masa Imperium Melayu sejak abad ke-14 sampai dengan abad ke-19 itu disebut bahasa Melayu klasik. Ciri utamanya ialah begitu melekat dan bersebatinya bahasa Melayu itu dengan Islam. Oleh sebab itu, tamadun yang dinaunginya terkenal dengan sebutan tamadun Melayu-Islam. Dari tamadun itulah bangsa Melayu mewarisi tulisan Jawi atau tulisan Arab-Melayu. Pada masa Riau-Lingga, karena kreativitas penulisnya, bahasa Melayu telah menunjukkan ciri transisi dari bahasa Melayu klasik ke bahasa Melayu modern. Hal itu dimungkinkan karena Raja Ali Haji dan penerusnya telah melakukan pembinaan bahasa secara modern.

3.5 Bahasa Melayu Masa Penjajahan

Pada masa pendudukannya di nusantara ini pemerintah kolonial Belanda berkali-kali berusaha untuk mengatasi kedudukan istimewa bahasa Melayu, yang hendak digantikan dengan bahasa Belanda. Ketika

pada 1849 Pemerintah Hindia Belanda mendirikan sekolah bagi orang Jawa, muncullah persoalan bahasa: bahasa apakah yang harus digunakan sebagai bahasa pengantar? Terjadilah perselisihan pendapat. Akan tetapi, Gubernur Jenderal Rochussen dengan tegas berpandangan bahwa pengajaran itu harus diantarkan dengan bahasa Melayu karena sudah menjadi alat komunikasi di seluruh Kepulauan Hindia.

Ada satu hal lagi yang tak boleh dilupakan dalam kaitannya dengan perkembangan bahasa Melayu di nusantara ini. Walau di bawah penjajahan Belanda, bahasa Melayu tetap digunakan sebagai bahasa resmi antara pihak Belanda dan raja-raja serta pemimpin rakyat kala itu. Berkenaan dengan itu, C.A. Mees (1957:16) menyimpulkannya, "Demikianlah bahasa Melayu itu mempertahankan sifat yang internasional dan bertambah kuat dan luaslah kedudukannya yang istimewa itu."

Pada masa pendudukan Jepang (1942—1945) kedudukan bahasa Melayu (bahasa Indonesia) menjadi lebih kuat lagi. Hal itu disebabkan oleh pemerintah kolonial Jepang tak mengizinkan bangsa Indonesia menggunakan bahasa Belanda.

3.6 Bahasa Melayu Masa Pergerakan Nasional

Memasuki abad ke-20 bahasa Melayu memainkan peran sebagai bahasa pergerakan nasional. Pada masa ini peran bahasa Melayu menjadi lebih penting lagi. Kesadaran para pemimpin bangsa kala itu bahwa perlu adanya persatuan dan kesatuan yang kokoh di seluruh nusantara untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Untuk itu, diperlukan satu bahasa persatuan untuk mempersatukan seluruh bangsa Indonesia sehingga memudahkan perjuangan merebut kemerdekaan.

Siapakah yang mengusulkan bahasa yang harus dijadikan bahasa persatuan bangsa Indonesia untuk memperjuangkan

kemerdekaan dan setelah merdeka kelak? Ternyata, usul itu berasal dari R.M. Soewardi Soerjaningrat (Ki Hajar Dewantara) dalam makalahnya yang disampaikan pada 28 Agustus 1916 dalam Kongres Pengajaran Kolonial di Den Haag, Belanda. Usul beliau, bahasa Melayulah yang harus dijadikan bahasa persatuan dengan melihat perkembangan pesat bahasa Melayu pada masa itu.

Ketika Dewan Rakyat dilantik pada 1918, dimunculkan keinginan akan bahasa persatuan. Pada 25 Juni 1918, berdasarkan Ketetapan Raja Belanda, para anggota Dewan diberi kebebasan menggunakan bahasa Melayu. Begitulah selanjutnya, berdirinya penerbit Balai Pustaka dengan *Majalah Panji Pustaka*, *Majalah Pujangga Baru*, *Surat Kabar Bintang Timur* (Jakarta), *Pewartu Deli* (Medan), organisasi sosial dan politik, kesemuanya menggunakan bahasa Melayu.

Setelah itu, pada Kongres I Pemuda Indonesia muncul dua pendapat untuk nama bahasa nasional Indonesia. Muh. Yamin mengusulkan nama bahasa Melayu, sebagaimana nama asalnya, sedangkan M. Tabrani mengusulkan nama baru untuk bahasa itu yaitu bahasa Indonesia. Alhasil, Kongres I Pemuda Indonesia pada 2 Mei 1926 menyetujui nama *bahasa Indonesia* seperti yang diusulkan M. Tabrani (lihat Kridalaksana, 2010:13—18).

Pada Kongres II Pemuda Indonesia yang diselenggarakan di Jakarta, 28 Oktober 1928 bahasa Melayu yang diberi nama baru bahasa Indonesia, sesuai dengan usul M. Tabrani yang diterima secara aklamasi oleh peserta Kongres, dikukuhkan menjadi bahasa persatuan Indonesia. Alhasil, dalam waktu hanya 17 tahun sejak 1928 dengan menggunakan bahasa Indonesia (bahasa Melayu) sebagai alat perjuangan, bangsa Indonesia berhasil mengembalikan kemerdekaannya. Padahal, sebelum itu

bangsa kita sudah berjuang cukup lama, tetapi tak mampu menghalau penjajah.

4. Perjuangan Bahasa Melayu Riau-Lingga

4.1 Bahasa Pengantar Pendidikan Kolonial

Di atas telah disebutkan bahwa pada 1849 Pemerintah Hindia Belanda mendirikan sekolah bagi orang Jawa. Berkaitan dengan itu muncullah masalah bahasa pengantar yang harus digunakan. Dalam menyikapi persoalan itu terjadilah perselisihan pendapat. Namun, Gubernur Jenderal Rochussen dengan tegas berpandangan bahwa pengajaran itu harus diantarkan dengan bahasa Melayu karena bahasa Melayu telah menjadi alat komunikasi di seluruh Kepulauan Hindia. Penegasan itu dilakukannya setelah menyadari keadaan bahwa bahasa Melayu pun telah tersebar luas di kalangan masyarakat Jawa yang digunakan sebagai bahasa kedua.

Kala itu *Syair Abdul Muluk* karya Raja Ali Haji telah dikenal di seluruh nusantara dan mengalami cetak ulang berkali-kali di Singapura (cetakan pertama 1845). Versi ilmiahnya lengkap dengan terjemahan bahasa Belandanya dan diberi pendahuluan oleh P.P. Roorda van Eysinga dimuat di majalah *Tijdschrift voor Neerlands Indie* (1847). Begitu berpengaruhnya syair karya Raja Ali Haji itu sehingga menjadi bahan cerita teater rakyat yang juga diberi nama *Dul Muluk* di Palembang, tempat yang dulunya menjadi pusat penyebaran bahasa Melayu Kuno, juga di Bangka-Belitung.

Kenyataan itu menunjukkan bahwa bahasa Melayu standar Riau-Lingga (bahasa Melayu Tinggi) telah menyebar ke seluruh nusantara dan sangat disukai oleh seluruh penduduk Kepulauan Nusantara. Dengan memperhatikan kenyataan itu, tak ada jalan lain bagi pemerintah kolonial Belanda, kecuali menjadikan bahasa Melayu Riau-Lingga sebagai bahasa pengantar di lembaga

pendidikan yang mereka dirikan untuk orang pribumi, termasuk di Pulau Jawa.

Pada 1855 Pemerintah Hindia Belanda mengangkat Von de Wall menjadi pegawai bahasa. Beliau adalah pegawai Belanda kelahiran Jerman, yang sebelumnya berkhidmat sebagai tentara. Beliau ditugasi untuk menyusun buku tata bahasa Melayu, kamus Melayu-Belanda, dan kamus Belanda-Melayu. Penyusunan kamus bahasa Melayu-Belanda merupakan pekerjaan yang sangat penting kala itu karena Pemerintah Hindia-Belanda memerlukan ejaan dan kosakata baku untuk pendidikan di Kepulauan Hindia-Belanda. Berhubung dengan tugas itu, Von de Wall diutus ke Kerajaan Riau-Lingga pada 1857.

Untuk menyelesaikan tugasnya itu, beliau bekerja sama dengan Raja Ali Haji dan Haji Ibrahim serta mengangkat Abdullah (anak Haji Ibrahim) menjadi juru tulisnya. Beliau menetap di Tanjungpinang sampai 1860. Dua tahun kemudian, tepatnya pada 14 Februari 1862, beliau kembali lagi ke Kerajaan Riau-Lingga. Sejak itu beliau terus berulang-alik Batavia—Riau-Lingga (Tanjungpinang) sampai 1873 untuk menyelesaikan tugasnya dan mendalami bahasa Melayu (lihat Van der Putten dan Al Azhar, 2006:4—11).

Dalam masa tugasnya itu Von de Wall sempat menyunting buku karya Haji Ibrahim: *Cakap-Cakap Rampai-Rampai Bahasa Melayu Johor*. Jilid pertama buku itu diterbitkan di Batavia pada 1868 dan pada 1872 terbit pula jilid keduanya.

Pada masa Von de Wall bertugas itu beberapa karya Raja Ali Haji sudah dikenal luas. *Syair Abdul Muluk* yang dicetak di Singapura mengalami beberapa kali cetak ulang dan diterbitkan dalam versi ilmiah di *Tijdschrift voor Neerlands Indie* (1847). Dua karya Raja Ali Haji yang lain juga dimuat di dalam majalah berbahasa Belanda yaitu sebuah syair tanpa judul dimuat di majalah *Warnasarie* dan *Gurindam Dua Belas* yang

diterbitkan oleh Netscher dalam *Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap*. Syair Raja Ali Haji yang dimuat dalam *Warnasarie* merupakan satu-satunya syair berbahasa Melayu di dalam majalah yang bertujuan untuk menerbitkan sajak Belanda di tanah jajahan (Van der Putten dan Al Azhar, 2006:17—18).

Karena bermitra dengan Raja Ali Haji dan Haji Ibrahim, tentulah karya-karya penulis ternama Kerajaan Riau-Lingga itu berpengaruh pada pekerjaan Von de Wall. Selain karya Haji Ibrahim yang telah disebutkan di atas, yang bahkan Von de Wall menjadi penyuntingnya, tentulah karya linguistik Raja Ali Haji *Bustan al-Katibin* (1850) dan *Kitab Pengetahuan Bahasa* (1858) juga menjadi rujukan Von de Wall. Pasal, semasa beliau bertugas di Tanjungpinang dan Penyengat, buku Raja Ali Haji itu telah dicetak. Selain itu, penjelasan lisan kedua orang pendeta bahasa Melayu itu jelas menjadi acuan utama Von de Wall karena memang kedua sahabatnya itulah yang menjadi informan utama pegawai bahasa Pemerintah Hindia-Belanda itu.

Pada Mei 1864 datang seorang pakar bahasa lagi ke Kerajaan Riau-Lingga, H.C. Klinkert. Beliau dikirim oleh Majelis Injil Belanda untuk mempelajari bahasa Melayu yang murni untuk memperbaiki terjemahan Injil dalam bahasa Melayu. Beliau tinggal di Tanjungpinang lebih kurang dua setengah tahun (lihat Van der Putten dan Al Azhar, 2006:9).

Dalam buku Kees Groeneboer, *Jalan ke Barat* (1995:166) tercatat pada Pasal 28 dari Peraturan untuk Pendidikan Dasar Pribumi yang mulai ditetapkan pada tahun 1872, yang berbunyi sebagai berikut.

“Untuk pendidikan dalam bahasa rakyat, dipakai bahasa yang paling murni ucapannya dan yang paling berkembang di tempat-tempat itu ... bahasa Melayu akan diajarkan menurut aturan dan ejaan bahasa

Melayu murni yang dipergunakan di Semenanjung Melaka dan di Kepulauan Riau, dan bahasa-bahasa selebihnya akan ditentukan kemudian” (KG 25-5-1872, Stb. No. 99, dalam Brouwer 1899: Lampiran I).

4.2 Persiapan Bahasa Nasional

R.M. Suwardi Soerjaningrat, yang lebih dikenal sebagai Ki Hajar Dewantara, merupakan orang pertama yang mengusulkan bahasa Melayu dijadikan bahasa persatuan dalam pergerakan nasional dan di alam Indonesia merdeka pada 1916, bahkan di Negeri Belanda. Dalam makalahnya “Bahasa Indonesia di dalam Perguruan”, yang disajikan dalam *Kongres I Bahasa Indonesia* di Solo pada 1938, beliau lebih tegas lagi menyebutkan, “Yang dinamakan ‘bahasa Indonesia’ adalah bahasa Melayu . . . dasarnya berasal dari ‘Melayu Riau’ . . .” (Puar, 1985:324; lih. juga Malik, 1992:3).

4.3 Bahasa Rujukan

Ch. A. van Ophuijsen, guru besar bahasa berkebangsaan Belanda, menulis banyak hal tentang bahasa Melayu. Di dalam bukunya *Maleische Spraakkunst* (1910 dan 1915) yang diterjemahkan oleh T.W. Kamil ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Tata Bahasa Melayu* (1983). Penyusun Ejaan Bahasa Melayu dengan huruf Latin (1901) itu, antara lain, menjelaskan hal-hal berikut.

1. Bahasa Melayu adalah bahasa orang yang menamakan dirinya orang Melayu dan yang merupakan penduduk asli sebagian Semenanjung Melayu, Kepulauan Riau-Lingga, serta pantai timur Sumatera.
2. Orang Melayu termasuk bangsa pelaut dan pedagang sehingga bahasanya berpengaruh di sejumlah besar pemukiman Melayu di pantai pelbagai pulau di Kepulauan Hindia

Timur (Kepulauan Indonesia, A.M.), antara lain Kalimantan.

3. Semua orang asing, baik orang Eropa maupun orang Timur, hampir hanya menggunakan bahasa Melayu dalam pergaulan antara mereka dan dalam pergaulan dengan penduduk seluruh Kepulauan Hindia Timur.
4. Pelbagai suku bangsa di antara penduduk kepulauan itu menggunakannya sebagai bahasa pergaulan antara mereka.
5. Kalangan raja pribumi memakai bahasa Melayu dalam urusan surat-menyuratnya dengan pemerintah (maksudnya Pemerintah Hindia-Belanda, A.M.) dan antara sesamanya.
6. Semua surat-menyurat antara pegawai negeri Eropa dan pribumi pun dilangsungkan dalam bahasa itu.
7. Penyebaran bahasa Melayu telah terjadi selama berabad-abad sehingga dapat disebut bahasa internasional, yang terutama dipakai di dalam bidang diplomasi oleh raja yang memelihara hubungan dengan raja lain.
8. Bahasa Melayu itu menonjol karena sederhana susunannya dan sedap bunyinya, tak ada bunyinya yang sulit diucapkan oleh orang asing.
9. Bahasa Melayu dapat menjalankan peranannya sebagai bahasa internasional karena syarat kemantapannya telah dipenuhi dengan baik, yang menjadi salah satu cirinya yang terpenting.

Selanjutnya, beliau menjelaskan bahwa bahasa Melayu, seperti halnya bahasa Belanda, memiliki banyak logat. Di antara aneka logat, yang diutamakan oleh orang Melayu ialah logat yang dituturkan di Johor, di sebagian Semenanjung Melayu, dan di Kepulauan Riau-Lingga (khususnya di Pulau Penyengat, tempat Raja Muda Riau dulu

bersemayam dan di Daik di Pulau Lingga yang sampai baru-baru ini menjadi tempat kedudukan Sultan Lingga).

Bahasa Melayu Riau-Lingga itu dijadikan rujukan karena dua sebab. Pertama, sebagian besar kepustakaan tertulis ada dalam bahasa itu. Kedua, di istana-istana Melayu sebanyak mungkin masih digunakan bahasa itu, baik dalam pergaulan maupun dalam surat-menyurat oleh golongan berpendidikan. Di daerah tersebut, pengaruh yang dialaminya dari bahasa-bahasa lain paling kecil; di sanalah watak khasnya paling terpelihara. Untuk mereka yang ingin menelaah bahasa nusantara yang lain, pengetahuan tentang bahasa Melayu Riau-Lingga atau Riau-Johor ini merupakan bantuan besar.

4.4 Bahasa Pemersatu Bangsa

Muhammad Hatta, Bapak Proklamator Kemerdekaan Indonesia dan Wakil Presiden I Republik Indonesia, dalam tulisannya di *Pelangi* (1979:154—155)¹ menyebutkan, "Pada permulaan abad ke-20 ini bahasa Indonesia belum dikenal. Yang dikenal sebagai *lingua franca* ialah bahasa Melayu Riau. Orang Belanda menyebutnya *Riouw Maleisch*. Ada yang menyebutkan berasal logat sebuah pulau kecil yang bernama Pulau Penyengat dalam lingkungan Pulau Riau."

Pernyataan Bung Hatta tentang sangat pentingnya bahasa Melayu Kepulauan Riau sebagai alat pemersatu bangsa dan asal bahasa Indonesia itu dipertegas lagi oleh pemimpin Republik Indonesia sesudah itu. Pada Sabtu, 29 April 2000 Presiden Republik Indonesia, Kiai Haji Abdurrahman Wahid (Gus Dur) membuka Temu Akbar I Thariqat Mu'tabarrah Se-Sumatera, di Masjid Agung Annur, Pekanbaru. Dalam pidatonya beliau menegaskan pengakuan Pemerintah Republik Indonesia akan jasa pahlawan Raja Ali Haji dalam mempersatukan bangsa dan menciptakan bahasa nasional. "Tanpa jasa

beliau itu, kita belum tentu menjadi bangsa yang kokoh seperti sekarang ini," tegas Gus Dur.

Akhirnya, Pemerintah Republik Indonesia menganugerahkan gelar Pahlawan Nasional dan Bapak Bahasa Indonesia kepada Raja Ali Haji, tokoh utama perjuangan bahasa Melayu Kepulauan Riau. Anugerah itu diberikan melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 089/TK/Tahun 2004, 6 November 2004. Plakat Pahlawan Nasional untuk Raja Ali Haji diserahkan oleh Presiden Republik Indonesia Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono kepada perwakilan zuriat Raja Ali Haji yaitu Raja Ahmad (Raja Halim) bin Raja Mukhsin di Istana Negara, Jakarta, 11 November 2004.

Dengan anugerah Pahlawan Nasional kepada Raja Ali Haji itu, berarti secara resmi Pemerintah Republik Indonesia atas nama bangsa Indonesia mengakui dan menghargai dua hal. Pertama, Raja Ali Haji merupakan tokoh yang paling berjasa dalam melahirkan bahasa nasional, bahasa Indonesia. Kedua, bahasa Melayu Kepulauan Riau yang dibina oleh Raja Ali Haji diakui secara resmi sebagai asal bahasa Indonesia.

5. Simpulan

Bahasa Melayu sejak abad ke-7 telah menjadi bahasa yang terpenting di nusantara. Dari masa kegemilangannya Sriwijaya, yang mengembangkan tamadun Melayu-Budha, hingga masa-masa kecemerlangan Imperium Melayu Melaka, Johor-Riau atau Riau-Johor, dan Riau-Lingga, yang mengembangkan tamadun Melayu-Islam, bahasa Melayu telah memainkan perannya yang sangat penting dalam bidang perdagangan, pemerintahan, agama, ilmu dan pengetahuan, dan sosial-budaya umumnya. Itulah sebabnya, bahasa Melayu menjadi *lingua franca*, yang pada

gilirannya menjadi bahasa internasional kala itu.

Pembinaan yang intensif yang dilakukan oleh Raja Ali Haji dan pelanjutnya di Kesultanan Riau-Lingga sejak abad ke-19 sampai dengan awal abad ke-20 memungkinkan bahasa Melayu Riau-Lingga terpelihara sebagai bahasa baku, yang biasa disebut bahasa Melayu Tinggi. Bahasa Melayu Tinggi itulah, pada Kongres I Pemuda Indonesia, 2 Mei 1926 diberi nama baru dan pada peristiwa Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928, dikukuhkan sebagai bahasa Indonesia.

Pemilihan itu sesuai dengan kebijakan pemerintah Hindia-Belanda sebelumnya yang menilai bahwa bahasa Melayu Kepulauan Riau paling murni lafalnya serta paling baik tata bahasa dan ejaannya sehingga diwajibkan menjadi bahasa pengantar pendidikan pribumi di seluruh kawasan pemerintahan Hindia-Belanda. Kebijakan itu didasari oleh kenyataan bahwa kalau tak menjadi bahasa pertama, bahasa Melayu Kepulauan Riau (bahasa sekolah) menjadi bahasa kedua sebagian besar penduduk nusantara. Oleh sebab itu, ketika diusulkan oleh Ki Hajar Dewantara, Muh. Yamin, dan M. Tabrani (dengan perubahan nama bahasa Indonesia), para pendiri bangsa ini—apa pun latar belakang suku, budaya, dan bahasa ibunya—secara aklamasi menerimanya sebagai bahasa nasional Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, Rogers T. 1976. *Sociolinguistics: Goals, Approaches, and Problems*. London: B.T. Batsfort.
- Fishman, Joshua A. 1974. *Advances in Language Planning*. The Hague: Mouton.
- Gardner, Robert dan Wallace Lambert. 1972. *Attitudes and Motivation in Second Language Learning*. Rowley, Mass.: Newbury House Publishers.

- Hassim, Shahrudin, Ahmad Zulhusny bin Rozali, dan Puan Norshabihah Ahmad. 2010. "Memperkasa Bahasa Melayu di Arena Antarabangsa," makalah Seminar Pendidikan Melayu Antarabangsa, Perlis, 2010.
- Haji, Raja Ali. 1950. *Bustan al-Katibin*. Dikaji dan diperkenalkan oleh Hashim bin Musa. 2005. Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan.
- Haji, Raja Ali. 1858. *Pengetahuan Bahasa: Kamus Logat Melayu Johor, Pahang, Riau, dan Lingga*. Transliterasi oleh Raja Hamzah Yunus. 1986/1987. Pekanbaru: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Melayu, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hatta, Muhammad. 1979. *Pelangi: 70 Tahun Sutan Takdir Alisjahbana*. Jakarta: Akademi Jakarta, Taman Ismail Marzuki.
- Junus, Hasan. 2000. *Raja Haji Fisabilillah: Hannibal dari Riau*. Tanjungpinang: Hubungan Masyarakat Pemerintah Daerah Kepulauan Riau.
- Karim, Nik Sapiah. 2003. *Tatabahasa Dewan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kong Yuan Zhi. 1993. "Bahasa Kunlun dalam Sejarah Bahasa Melayu," makalah Simposium *Internasional Ilmu-Ilmu Humaniora II: Bidang Sejarah dan Linguistik*, Fakultas Sastra, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 26—27 April 1993.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1991. *Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kridalaksana, Harimurti. 2010. *Masa-Masa Awal Bahasa Indonesia*. Depok: Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Malik, Abdul. 1992. "Perkembangan Bahasa Melayu Masa Kini: Kasus Indonesia". Makalah *Seminar Internasional Bahasa Melayu sebagai Bahasa Pergaulan Bangsa Asean dan Bangsa Serumpun*, Tanjungpinang, 7—10 September 1992.
- Malik, Abdul. 2009. *Memelihara Warisan yang Agung*. Yogyakarta: Akar Indonesia.
- Malik, Abdul dan Hasan Junus. 2000. "Studi tentang Himpunan Karya Raja Ali Haji". Pekanbaru: Bappeda Propinsi Riau dan PPKK, Unri.
- Malik, Abdul, Hasan Junus, dan Auzar Thaher. 2003. *Kepulauan Riau sebagai Cagar Budaya Melayu*. Pekanbaru: Unri Press.
- Mees, C.A. 1957. *Tatabahasa Indonesia*. Jakarta: J.B. Wolters.
- Moeliono, Anton M. (Peny.) 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Musa, Hashim bin. 2005. *Bustan al-Katibin*. Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan.
- Puar, Yusuf Abdullah (Ed.). 1985. *Setengah Abad Bahasa Indonesia*. Jakarta: Idayus.
- Van der Putten, Jan dan Al' Azhar. 2006. *Dalam Perkejalan Persahabatan: Surat-Surat Raja Ali Haji kepada Von de Wall*. Terjemahan Aswandi Syahri. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Van Ophuijsen, Ch. A. 1983. *Tata Bahasa Melayu*. Terjemahan T.W. Kamil. Jakarta: Djambatan. www.prihatin.net

**KEMAHIRAN BERBICARA
GURU BAHASA INDONESIA DAN SISWA KELAS VII
MADRASAH TSANAWIYAH MIFTAHUL'ULUM TANJUNGPINANG
TAHUN PELAJARAN 2013/2014**

*Unyil
Drs. H. Abdul Malik, M.Pd.
Nancy Willian, M.Si.*

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang - Kepri

Abstrak

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran dan penjelasan tentang kemahiran berbicara guru bahasa Indonesia dan siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Miftahul'Ulum Tanjungpinang tahun pelajaran 2013/2014 semester genap dengan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui variabel kemahiran berbicara guru dan siswa. Dimana konsep teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Rusmiati (2002:30), dalam Cahyani (2009:214), yang terdiri dari sebelas aspek yaitu: memilih topik yang tepat, menguasai materi, memahami latar belakang pendengar, mengetahui situasi, tujuan jelas, kontak dengan pendengar, kemahiran linguistiknya tinggi, menguasai pendengar, memanfaatkan alat bantu, penampilan meyakinkan, dan berencana. Iskandarwassid dan Sunendar (2008:242), terdiri dari lima aspek yaitu: kemudahan berbicara, kejelasan, bertanggung jawab, membentuk pendengaran yang kritis, dan membentuk kebiasaan.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, angket atau kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Populasi dan sampel adalah guru bahasa Indonesia dan seluruh siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Miftahul'Ulum Tanjungpinang tahun pelajaran 2013/2014, guru bahasa Indonesia berjumlah 1 orang dan siswa berjumlah 46 orang, yang selanjutnya di analisis secara deskriptif. Dari hasil observasi, angket/kuesioner, wawancara, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa kemahiran berbicara guru bahasa Indonesia dan siswa kelas VII Madrasah Tsanaawiyah Miftahul'Ulum Tanjungpinang tahun pelajaran 2013/2014 dikategorikan "Baik".

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka peneliti memberi saran bahwa sebelum memperbaiki kualitas siswa sebaiknya kualitas guru justru terlebih dahulu ditingkatkan. Karena hanya guru yang berkualitaslah yang akan melahirkan generasi yang cerdas dan bermartabat.

Kata Kunci: *Kemahiran Berbicara*

Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana bagi manusia dalam berkomunikasi. Komunikasi dapat dimaknai sebagai proses pengiriman informasi untuk merubah perilaku individu

lain (*the audience*). Komunikasi adalah kemahiran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, yang dapat terjadi pada setiap gerak langkah manusia. Komunikasi sangat *esensial* dalam pertumbuhan

keperibadian manusia. Para ahli ilmu sosial berkali-kali mengungkapkan bahwa kurangnya komunikasi akan menghambat perkembangan keperibadian. Ashley Montagu, seorang Antropolog yang cukup terkenal, dengan tegas menulis : "*the most important agency through which the child learns to be human is communication, verbal also nonverbal*". (media yang paling penting bagi anak belajar untuk menjadi manusia adalah komunikasi, verbal maupun nonverbal).

Menurut Keraf dalam Smarapradhipa (2005:1), memberikan dua pengertian bahasa yaitu: Pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa symbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol verbal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer". Kemahiran berbicara adalah mahir mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh.

Mulyana (2010:96), mengatakan seorang guru akan menggunakan lebih dari 70% waktunya untuk berbicara di dalam kelas, mulai dari mengajarkan suatu materi, pemberian apresiasi, menerangkan topik materi, mendampingi siswa untuk menyimak; berbicara; membaca; dan menulis. Mengerjakan tugas sampai menyimpulkan, dan mengakhiri pelajaran di dalam kelas.

Kemahiran berbicara siswa secara umum dinilai belum memperoleh hasil yang memuaskan. Para siswa masih belum bisa berkomunikasi dengan baik. Mereka masih takut, malu, dan ragu ketika harus berbicara di depan umum, walaupun ada penyampaiannya kurang lancar, tepat, kritis, dan jelas. Berdasarkan observasi peneliti hal ini juga dialami oleh siswa Madrasah Tsanawiyah

Miftahul'ulum Tanjungpinang.

Dalam KTSP dijelaskan bahwa pelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemahiran siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Standar kompetensi minimal siswa yang bisa menggambarkan penguasaan pengetahuan, kemahiran berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi siswa untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, dan global.

Pemahaman guru akan kurikulum sangatlah penting, terutama dalam pelajaran bahasa Indonesia, karena dalam pelajaran bahasa Indonesia terdapat empat aspek yang harus dikuasai dan diajarkan kepada siswa yaitu kemahiran menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Guru harus paham betul meski keempat aspek tersebut saling berhubungan tetapi pada saat mengajarkan harus

mengacu pada SK dan KD yang tertera pada silabus dan RPP.

Seorang guru harus memahami hakekat berbicara secara integral. Hakekat berbicara yang menganjurkan tentang pengertian, tujuan, dan jenis-jenis kemahiran berbicara. Guru akan dituntun oleh perangkat yang telah disusun, hal tersebut untuk mempermudah guru dalam mengajar. Kelemahan utama dalam kemahiran berbicara bukan hanya pada siswa melainkan yang paling signifikan adalah kemahiran guru itu sendiri dalam menguasai materi yang diajarkan kepada siswa. Artinya, penguasaan teori-teori tentang berbicara sangat mutlak untuk dikuasai oleh guru, di samping kemahiran berbahasa yang lain. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka judul penelitian ini adalah Kemahiran Berbicara Guru Bahasa Indonesia dan Siswa Kelas VII Madrasah

Tsanawiyah Miftahu'Ulum Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2013/2014.

1. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2005:11), berpendapat bahwa "Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui variabel mandiri, tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan nilai variabel satu dengan variabel lainnya". Black (1995:78), menjelaskan bahwa "Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai aspek kualitatif dari suatu permasalahan penelitian yang kemudian digambarkan secara akurat/terperinci."

Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Moleong (2004:4), "Metode kualitatif sebagai prosedur

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati". Pada halaman yang sama Lirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

2. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Untuk mengetahui kemahiran berbicara guru bahasa Indonesia dan siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Miftahul'Ulum Tanjungpinang tahun pelajaran 2013/2014 pada keseluruhan aspek berdasarkan observasi, angket atau kuesioner, wawancara, dan dokumentasi dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL
KEMAHIRAN BERBICARA GURU BAHASA INDONESIA DAN SISWA KELAS VII
MADRASAH TSANAWIYAH MIFTAHUL'ULUM TANJUNGPINANG
TAHUN PELAJARAN 2013/2014

No	Aspek	Hasil Observasi	Hasil Angket		Hasil Wawancara	Dokumentasi	Keterangan
			Guru	Siswa			
1	A1	SB	B	SB	B	B	B
2	A2	SB	SB	B	B	B	B
3	A3	SB	B	B	B	B	B
4	A4	B	SB	B	B	B	B
5	A5	SB	B	B	B	B	B
6	A6	B	B	B	B	B	B
7	7	SB	SB	B	B	B	B
8	A8	B	B	B	B	B	B
9	A9	SB	SB	B	B	B	B
10	A10	SB	B	B	B	B	B
11	A11	SB	SB	B	B	B	B
12	A1	B	B	B	B	B	B
13	A2	B	B	B	B	B	B
14	A3	B	KB	B	B	B	B
15	A4	KB	KB	B	B	B	B
16	A5	KB	B	B	B	B	B

Keterangan : SB : Sangat Baik

B : Baik

KB : Kurang Baik

Berdasarkan tabel di atas dari 16 (enam belas) aspek penilaian yang terbagi 11 (sebelas) aspek penilaian terhadap kemahiran berbicara guru bahasa Indonesia, 5 (lima) aspek penilaian terhadap kemahiran siswa. Keenambelas aspek tersebut dinilai dengan 4 (empat) instrumen penilaian yaitu, observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Data pada tabel di atas merupakan hasil analisis dari keempat instrumen tersebut.

3. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti dari berbagai instrumen penelitian yang digunakan yaitu observasi, angket atau kuesioner, wawancara, serta analisis dokumen. Maka dapat disimpulkan kemahiran berbicara guru bahasa Indonesia dan siswa kelas VII MTs Miftahul'Ulum Tanjungpinang tahun pelajaran 2013/2014 sebagai berikut :

Dari masing-masing aspek yang terdiri dari 16 (enam belas) aspek berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai instrumen penelitian dikategorikan "BAIK". Hipotesis kemahiran berbicara guru bahasa Indonesia dan siswa kelas VII MTs-Miftahul'Ulum Tanjungpinang tahun pelajaran 2013/2014 yang sebelumnya dikategorikan kurang baik, hipotesisnya tidak terbukti atau ditolak karena dari hasil analisis terhadap berbagai instrumen penelitian memperoleh hasil kategori baik.

Dengan demikian disimpulkan kemahiran berbicara guru bahasa Indonesia dan siswa kelas VII MTs Miftahul'Ulum Tanjungpinang tahun pelajaran 2013/2014 dinyatakan "BAIK". Adapun saran dari peneliti adalah peran guru bahasa Indonesia Madrasah Tsanawiyah Miftahul'Ulum Tanjungpinang sangatlah penting dalam mempersiapkan kemahiran berbicara siswa, agar lahir siswa-siswa yang memiliki *life skill* khususnya di aspek

kemahiran berbicara Tetaplah berusaha melatih dirimu untuk berbicara di depan umum jangan biarkan rasa malu dan sifat pesimis menghantui dan mengatur dirimu untuk malas belajar berbicara di depan umum ataupun di depan orang banyak, kesuksesan seseorang bergantung pada dari gaya berbicara.

Penelitian ini hanya pada kemahiran berbicara guru bahasa Indonesia dan siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Miftahul'Ulum Tanjungpinang tahun Pelajaran 2013/2014 semester genap, maka untuk selanjutnya perlu adanya penelitian lebih lanjut dalam bidang pengembangan/kemahiran lainnya sehingga diperoleh bukti-bukti yang lebih meyakinkan agar kemahiran berbicara lebih bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo. 2004. *Psikologi Belajar Edisi Revisi*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Arif S. Saiman, dkk. 2006. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyani, Isah. 2009. *Mari Belajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia. <http://dualmode.kemenag.go.id/file/dokumen/11MARIBELAJARBHSIN DONESIA.pdf> 24 April 2014
- Chongli . 2009. 4 Faktor yang Harus Dimiliki oleh Seorang Pembicara. <http://artikelius.blogspot.com/2012/1/4-faktor-yang-harus-dimiliki/oleh.html> 20 April 2014.
- Denim, Sudarwan. 2008. *Media Komunikasi*

- Pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Geulis, Vivi. 2012. *Pengertian Bahasa Menurut Para ahli*, [http://www.academia.edu/5783317/Pengertian Bahasa Menurut Para Ahli](http://www.academia.edu/5783317/Pengertian_Bahasa_Menurut_Para_Ahli) . 25 April 2014
- Hajar, Ibnu. 2011. *Hypno Teaching*. Jakarta: Diva Press.
- Iskandarwassid dan Sunendar, Dadang. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jihad, Asep dkk. 2010. *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kamus Bahasa Indonesia Online, <http://kamusbahasaonline.org/media>. 22 April 2014
- King, Larry. 2007. *Seni Berbicara Kepada Siapa Saja, Kapan Saja, Dimana Saja*. Jakarta: PT Gramedia Persada Utama.
- Luxori, Yusuf. 2005. *Pribadi Berpengaruh*. Jakarta: Khalifa.
- Mariam, Siti Restu. 2012. *Kemahiran Berbicara Melalui Pembelajaran Berbasis Teks*, <http://restumariam.blogspot.com/2012/09/kemahiran-berbicara-melalui.html>, 20 April 2014.
- Mulyana. 2010. *Rahasia Menjadi Guru Hebat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mulyasa. 2012. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, Iyo. 2011. *Cerdas Berbahasa Cerdas Komunikasi Bahasa Indonesia Baku dan Problematikanya*. Bandung: CV Yrsma Widya.
- Mustafa, dkk. 2006. *Berbicara*. Pekanbaru: Cendikia Insani. Nuraini. 2002. *Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Angkasa.
- Nurginiyantoro, Bahri. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta.
- Pratama, Fadli. 2013. *Jenis-Jenis Berbicara*, <http://gudangilmunomor1.blogspot.com/2013/05/jenis-jenis-berbicara.html>, 21 April 2014.
- Rahmat, Abdul. 2010. *Kearifan Cinta Sang Guru*. Bandung. MQS Publishing.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sa'bani. 2009. *Pembelajaran Keterampilan Berbicara Di SMP 3 Salatiga*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Renika Cipta.
- Sudrajad, Akhmad. 2008. *Media Pembelajaran*. <http://akhmadsudrajad.wordpress.com/2008/01/12/konsep-media-pembelajaran/>. 22 April 2014
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta.
- Sumiati dan Asra. 2008. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Susilana, Rudi dan Riyana, Cipi. 2008. *Media Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Tarigan, Hendry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Hendry Guntur. 1991. *Metodelogi Pengajaran Bahasa 2* . Bandung: Angkasa.
- Usman, Moh. Uzer. 2012. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Waridah, E. 2009. *EYD Saku*. Jakarta Selatan: Kawan P

**HUBUNGAN TINGKAT KERAJINAN MEMBACA DENGAN KETERAMPILAN
MEMBACA CEPAT SISWA KELAS VIII SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
NEGERI 5 TANJUNGPINANG TAHUN PELAJARAN 2013/2014**

Firda Ariani

Drs. H. Abdul Malik, M.Pd.

Nancy Willian, M.Si.

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang - Kepri

Abstract

The purposes of this research are to describe reading's diligence, speed reading skill and correlation between reading's diligence and their speed reading skill at the second grade student of junior high school district 5 Tanjungpinang in school year 2013/2014. The first hypothesis in this research is reading's diligence at the second grade student of junior high school district 5 Tanjungpinang is lazy and the second hypothesis is speed reading skill at the second grade student of junior high school district 5 Tanjungpinang is low. The third hypothesis in this research is there is correlation between reading's diligence and speed reading skill at the second grade student of junior high school district 5 Tanjungpinang.

Population in this research is the second grade student of junior high school district 5 Tanjungpinang in school year 2013/2014, which total is 314 students. Sample of this research is 15% of total of second grade student in every class at junior high school district 5 Tanjungpinang, so the total of sample is 47 students. To get data, researcher used questionnaire and test. Data which had been gotten is analyzed by researcher to find out correlation between reading's diligence and speed reading skill with statistical rule of Pearson's correlation: $r = \frac{\sum (\Sigma)}{\sqrt{[\sum (\Sigma)] [\sum (\Sigma)]}}$. The results of this research are reading's diligence at the second grade student of junior high school district 5 Tanjungpinang in school year 2013/2014 is diligent with average score is 93,03 minutes. Speed reading skill at the second grade student of junior high school district 5 Tanjungpinang in school year 2013/2014 is high with average score is 102,60 WPM. There is medium and significant correlation between reading's diligence and speed reading skill at the second grade student of junior high school district 5 Tanjungpinang in school year 2013/2014 with the number of Pearson's correlation coefficient is 0,5. So, the first hypothesis and the second hypothesis are rejected, whereas the third hypothesis is accepted.

Key Words: *correlation, reading's diligence, speed reading skill*

1. Pendahuluan

Keterampilan berbahasa (atau language arts, language skills) dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat segi, yaitu: keterampilan menyimak/mendengarkan (listening skills),

keterampilan berbicara (speaking skills), keterampilan membaca (reading skills), dan keterampilan menulis (writing skills). Menyimak dan berbicara merupakan bagian dari keterampilan berbahasa lisan, sedangkan membaca dan menulis

merupakan bagian dari keterampilan berbahasa tulisan. Tahap perkembangan bahasa lisan umumnya didapat pada usia pra-sekolah dan bahasa tulisan pada usia sekolah. Oleh sebab itu, meningkatkan keterampilan membaca sebagai bagian dari bahasa tulisan di sekolah sangat diperlukan. Meneliti mengenai keterampilan membaca memang terlalu luas dikarenakan banyaknya jenis membaca. Akan tetapi, jenis membaca yang mudah untuk diteliti namun sangat bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan membaca adalah membaca cepat. Para guru jarang yang memperhatikan jika peserta didik berhasil atau gagal dalam target membaca cepat tersebut, apakah ada faktor dominan yang mempengaruhi. Kegiatan membaca cepat tidak hanya menggunakan kecepatan mata dalam membaca. Kegiatan membaca cepat juga melibatkan seberapa banyak informasi yang diserap dalam waktu yang singkat.

Sebagai salah satu Sekolah Menengah Pertama yang difavoritkan di Tanjungpinang, SMPN 5 Tanjungpinang tidak diragukan lagi kemampuan akademiknya, khususnya kelas VIII. Namun, belum dipastikan, apakah para peserta didik di SMP N 5 Tanjungpinang, khususnya kelas VIII ini dikategorikan rajin membaca. Para siswa di kelas VIII sudah pernah diberikan tes membaca cepat, karena kompetensi dasar yang ditargetkan untuk membaca cepat terdapat di kelas VII Semester 1. Akan tetapi, belum diketahui apakah faktor rajin membaca yang dominan mempengaruhi keterampilan membaca cepat mereka. Dengan alasan inilah peneliti meneliti hubungan antara tingkat kerajinan membaca dengan keterampilan membaca cepat di SMP Negeri 5 Tanjungpinang.

Rumusan masalah dalam penelitian ini ada tiga. Rumusan masalah yang pertama berkaitan dengan tingkat kerajinan membaca siswa kelas VIII SMPN 5 Tanjungpinang tahun pelajaran 2013/2014. Rumusan

masalah kedua berkaitan dengan keterampilan membaca cepat siswa kelas VIII SMPN 5 Tanjungpinang tahun pelajaran 2013/2014. Rumusan masalah ketiga berkaitan dengan hubungan antara tingkat kerajinan membaca siswa kelas VIII SMPN 5 Tanjungpinang tahun pelajaran 2013/2014 dengan keterampilan membaca cepat mereka.

Tujuan dari penelitian ini juga ada tiga. Tujuan penelitian yang pertama yaitu untuk mendeskripsikan tingkat kerajinan membaca siswa kelas VIII SMPN 5 Tanjungpinang tahun pelajaran 2013/2014. Tujuan penelitian kedua yaitu untuk mendeskripsikan keterampilan membaca cepat siswa kelas VIII SMPN 5 Tanjungpinang tahun pelajaran 2013/2014. Tujuan penelitian ketiga yaitu untuk mendeskripsikan hubungan tingkat kerajinan membaca siswa kelas VIII SMPN 5 Tanjungpinang tahun pelajaran 2013/2014 dengan keterampilan membaca cepat mereka.

2. Metodologi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Tanjungpinang tahun pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 314 siswa. Sampel penelitian ini adalah 15% dari jumlah siswa setiap kelas VIII di SMP Negeri 5 Tanjungpinang, sehingga jumlah sampel penelitian yaitu 47 siswa. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 5 Tanjungpinang tahun pelajaran 2013/2014 pada semester II tahun pelajaran 2013/2014 selama 4 bulan, yang dimulai pada bulan Maret 2014 hingga Juni 2014.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik deskriptif, yaitu statistik yang tingkat pekerjaannya mencakup cara-cara menghimpun, menyusun atau mengatur, mengolah, menyajikan, dan menganalisis data angka, agar dapat memberikan gambaran yang teratur, ringkas, dan jelas

mengenai satu gejala, peristiwa atau keadaan. Peneliti mengambil data melalui teknik angket dan teknik tes.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setelah melakukan penelitian dengan memberikan angket di delapan kelas, maka diperoleh hasil penelitian bahwa tingkat kerajinan membaca siswa kelas VIII SMPN

5 Tanjungpinang berada pada kategori *rajin*. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata tingkat kerajinan membaca siswa yaitu 93,03 menit dan waktu tersebut berada pada rentang kategori *rajin* membaca yaitu 90-120 menit. Presentase dan kualifikasi tingkat kerajinan membaca siswa kelas VIII SMPN 5 Tanjungpinang seperti pada tabel berikut:

TABEL 6
PRESENTASE DAN KUALIFIKASI DATA VARIABEL X

No.	Waktu Membaca	Kualifikasi	Frekuensi	Presentase
1.	60 menit	Sangat Malas	7	14,9 %
2.	60-90 menit	Malas	3	6,4 %
3.	90-120 menit	Rajin	37	78,7 %
4.	120 menit	Sangat Rajin	0	0 %
Jumlah			47	100 %

Setelah melakukan penelitian dengan memberikan angket di delapan kelas, maka diperoleh hasil penelitian mengenai kuantitas membaca dan faktor-faktor yang mendukung dalam kegiatan membaca siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Tanjungpinang tahun pelajaran 2013/2014 berdasarkan presentase terbesar dalam memilih jawaban angket. Waktu membaca siswa dalam satu hari yaitu antara 90-120 menit, sedangkan waktu membaca dalam satu minggu yaitu 12-14 jam. Waktu yang diluangkan siswa kelas VIII SMPN 5 Tanjungpinang di perpustakaan adalah 30 menit, sedangkan dalam satu minggu siswa hanya menggunakan 1 hari dalam seminggu untuk membaca di perpustakaan sekolah dan siswa memiliki keinginan sendiri untuk rajin membaca.

Menurut siswa kelas VIII SMPN 5 Tanjungpinang, manfaat terbesar yang dimiliki jika rajin membaca adalah dapat menambah pengetahuan. Jenis bacaan yang paling rajin dibaca oleh siswa adalah novel, sedangkan jenis berita yang paling rajin dibaca siswa adalah berita olahraga. Bahan pertimbangan siswa kelas VIII SMPN 5 Tanjungpinang jika ingin membaca adalah judul bacaan dan suasana yang paling disenangi oleh siswa ketika sedang membaca adalah membaca dengan suasana sepi.

Berdasarkan hasil tes kecepatan membaca efektif, maka diperoleh hasil penelitian mengenai kategori keterampilan membaca cepat. Keterampilan membaca cepat siswa kelas VIII SMPN 5 Tanjungpinang tergolong *tinggi*. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata skor kecepatan membaca efektif

siswa yaitu 102,60 KPM. Skor tersebut berada antara 90-120 KPM, sehingga keterampilan membaca siswa dikategorikan *tinggi*.

Presentase dan kualifikasi keterampilan membaca cepat siswa kelas VIII SMPN 5 Tanjungpinang dijabarkan pada tabel berikut:

TABEL 18
PRESENTASE DAN KUALIFIKASI DATA VARIABEL Y

No.	Skor Keterampilan Membaca Cepat	Kualifikasi	Frekuensi	Presentase
1.	60 KPM	Sangat Rendah	0	0
2.	60-90 KPM	Rendah	3	6,4%
3.	90-120 KPM	Tinggi	44	93,6%
4.	120 KPM	Sangat Tinggi	0	0
Jumlah			47	100 %

Ada hubungan antara tingkat kerajinan membaca dengan keterampilan membaca cepat siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Tanjungpinang tahun pelajaran 2013/2014. Hal ini dibuktikan dengan koefisien korelasi *Pearson* yang diperoleh yaitu 0,5 yang menunjukkan korelasi yang *cukup berarti* atau *sedang*. Tingkat kerajinan membaca siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Tanjungpinang tahun pelajaran 2013/2014 memberikan kontribusi sebanyak 25% terhadap keterampilan membaca cepat mereka, sedangkan 75% didukung oleh faktor lainnya seperti intelegensi dan sikap baca. Berdasarkan tabel distribusi t uji dua pihak dengan $\alpha = 0,05$ dan $dk = n - 2 = 47 - 2 = 45$, maka diperoleh nilai $t = 2,014$. Ternyata lebih besar dari atau $3,872 > 2,014$. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kerajinan membaca dan keterampilan membaca cepat siswa kelas VIII SMPN 5 Tanjungpinang tahun pelajaran 2013/2014.

4. Simpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memperoleh beberapa simpulan. Simpulan pertama yaitu tingkat kerajinan membaca siswa kelas VIII SMPN 5 Tanjungpinang tahun pelajaran 2013/2014 tergolong rajin dengan rata-rata kerajinan membaca dalam satu hari yaitu 93,03 menit. Dengan demikian, hipotesis pertama dalam penelitian ini *ditolak*. Keterampilan membaca cepat siswa kelas VIII SMPN 5 Tanjungpinang tahun pelajaran 2013/2014 tergolong tinggi dengan skor rata-rata kecepatan membaca efektif siswa yaitu 102,60 KPM. Dengan demikian, hipotesis kedua juga *ditolak*. Terdapat hubungan antara variabel X (tingkat kerajinan membaca siswa kelas VIII SMPN 5 Tanjungpinang tahun pelajaran 2013/2014) dengan variabel Y (keterampilan membaca cepat siswa kelas VIII SMPN 5 Tanjungpinang tahun pelajaran 2013/2014) dengan angka koefisien korelasi *Pearson* 0,5. Hubungan antara tingkat kerajinan membaca dengan keterampilan membaca cepat siswa kelas VIII SMPN 5 Tanjungpinang tahun pelajaran 2013/2014 merupakan hubungan/korelasi yang cukup

berarti atau sedang dan merupakan hubungan yang signifikan. Tingkat kerajinan membaca siswa kelas VIII SMPN 5 Tanjungpinang tahun pelajaran 2013/2014 memberikan kontribusi sebanyak 25% untuk meningkatkan keterampilan membaca cepat mereka. Dengan demikian, hipotesis ketiga *diterima*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti memberikan beberapa rekomendasi. Siswa atau pelajar sebaiknya lebih rajin membaca dengan waktu membaca 90-120 menit atau lebih dari 120 menit untuk meningkatkan keterampilan membaca cepat siswa sehingga pemahaman terhadap isi bacaan menjadi lebih baik. Guru bidang studi bahasa Indonesia sebaiknya mendorong siswa untuk membaca di perpustakaan sekolah minimal seminggu sekali dan memberikan pemahaman pentingnya rajin membaca untuk meningkatkan keterampilan membaca cepat siswa. Pihak sekolah sebaiknya menambah koleksi buku di perpustakaan sekolah sesuai dengan jenis bacaan yang disukai siswa, sehingga siswa terdorong untuk lebih rajin membaca di perpustakaan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti hubungan faktor-faktor lain (intelegensi dan sikap baca) dengan keterampilan membaca cepat.

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- _____. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hasan, Iqbal dan Misbahuddin. 2013. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hasan, Iqbal. 2006. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Razak, Abdul. 2001. *Membaca Pemahaman: Teori dan Aplikasi Pengajaran*. Pekanbaru: Autografika.
- Riduwan dan Sunarto. 2013. *Pengantar Statistika: Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Soedarso. 2006. *Speed eading Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sudijono, Anas. 2005. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

ANALISIS NILAI-NILAI BUDI PEKERTI DALAM PERHIMPUNAN PANTUN MELAYUKARYA HAJI IBRAHIM DATUK KAYA MUDA RIAU

Angga Adharullah
Drs. H. Abdul Malik, M.Pd.
Siti Habiba., Lc., M.Ag.

Abstrak

Perhimpunan Pantun Melayu karya Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda Riau merupakan karya yang fenomenal. Dikarenakan beliau adalah orang pertama yang berhasil membuat sastra lisan menjadi sastra tulisan. Di dalamnya juga terkandung nilai-nilai budi pekerti yang masih relevan dalam kehidupan dari zaman buku ini dibuat hingga saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan budi pekerti apa saja yang terdapat di dalam Perhimpunan Pantun

Melayu karya Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda Riau. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, Analisis data yang dilakukan dengan cara teknik analisis data yaitu, membaca dan mengamati secara keseluruhan bait pantun dalam buku Perhimpunan Pantun Melayu, mengklompokan data, menganalisis baitbait pantun dalam buku Perhimpunan Pantu Melayu tersebut secara seksama. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat 151 bait pantun dari 1.161 bait

pantun yang terkandung pendidikan nilai budi pekerti berdasarkan teori yang di gunakan. Adapun *Nilai Religius* terdapat tiga puluh dua bait, *Nilai Jujur* terdapat sepuluh bait, *Nilai Toleransi* terdapat dua bait, *Nilai Disiplin* terdapat dua bait, *Nilai Kerja Keras* terdapat dua bait, *Nilai Kreatif* terdapat dua bait, *Nilai Mandiri* terdapat tiga bait, *Nilai Demokratis* terdapat dua bait, *Nilai Rasa Ingin Tahu* terdapat dua bait, *Nilai Semangat Kebangsaan* terdapat empat bait, *Nilai Cinta*

Tanah Air terdapat satu bait, *Nilai Menghargai Prestasi* terdapat empat bait, *Nilai Bersahabat/Komunikatif* terdapat limabelas bait, *Nilai Cinta Damai* terdapat duapuluh satu bait, *Nilai Gemar Membaca* terdapat satu bait, *Nilai Peduli Lingkungan* terdapat satu bait, *Nilai Peduli Sosial* terdapat tiga puluh tiga bait dan, *Nilai Tanggung Jawab* terdapat empatbelas bait.

Kata Kunci : Nilai-nilai, Budi Pekerti, Pantun

1. Pendahuluan

Di Indonesia sastra dibagi menjadi dua zaman, yaitu sastra baru Indonesia dan sastra lama Indonesia. Sastra baru Indonesia muncul pada tahun 1920-an hingga saat ini, dengan dimulainya periode angkatan Balai Pustaka-Cyber Sastra.

Sastra baru Indonesia cenderung dipengaruhi oleh sastra Barat atau Eropa. Contoh-contoh sastra baru Indonesia antara lain, puisi, cerpen, roman dan, novel (Sugihastuti, 2002:8).

Sugihastuti (2002:10) juga menjelaskan sastra lama Indonesia adalah karya sastra yang lahir dalam masyarakat lama, yaitu suatu masyarakat yang masih memegang adat istiadat yang berlaku di daerahnya sendiri. Bentuk karya sastra Indonesia lama masih baku dan kebanyakan bersifat istana senstris dan jarang sekali menemukan siapa pengarangnya (anonim). Contoh-contoh sastra lama Indonesia antara lain, pantun, mantra, talibun, bidal, gurindam, dan syair.

Peneliti sendiri tertarik dengan karya sastra lama Indonesia yaitu pantun sebab Suseno (2008:162) menjelaskan bahwa hingga detik ini tidak ada yang mampu memisahkan pantun dari kehidupan orang Melayu. Hal itu disebabkan oleh, pantun sudah menjadi darah daging bagi kehidupan masyarakat Melayu khususnya. Hal ini terbukti dengan pencapaian rekor yang dicatatkan oleh pemantun-pemantun handal Kota Tanjungpinang pada 28 April 2008 oleh Museum Rekor Indonesia (MURI) yaitu berbalas pantun terlama selama 6 jam 5 menit 5 detik yang diisikan dengan pantun nasihat, pantun jenaka, pantun sosial, pantun budaya, pantun cinta, dan pantun lingkungan hidup. Dengan rekor itulah Kota Tanjungpinang resmi menyandang gelar Kota Gurindam Negeri Pantun.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah (1) "Analisis Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji" (Augustin, 2012), (2) "Analisis Nilai-Nilai dan Gaya Bahasa Pantun dalam Acara Pernikahan Masyarakat Melayu Kecamatan Teluk Sebong" (Satria, 2012), dan (3) "Analisis Stilistika dan Nilai Pendidikan Budi Pekerti Pantun Melayu Pontianak Karya Abd. Rachman Abror" (Wulan, 2011).

2. Metodologi Penelitian

Objek penelitian adalah Perhimpunan Pantun Melayu karya Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda Riau. Dalam hal ini, dianalisis nilai-nilai budi pekerti yang terkandung di dalamnya. Pengidentifikasian bait-bait di dalam Perhimpunan Pantun Melayu sesuai dengan deskripsi nilai-nilai budi pekerti yang diacu di dalam landasan teori. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa teknik analisis. Perolehan data ini dilakukan dengan membaca, mengamati, menganalisis,

mendeskrripsikan serta mengklasifikasikan bait-bait pantun yang mengandung nilai-nilai budi pekerti Berdasarkan teknik pengumpulan data tersebut maka terkumpulah nilai-nilai budi pekerti yang terdapat di dalam Perhimpunan Pantun Melayu karya Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda Riau.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen dalam bentuk tabel karena, penelitian ini berupa penelitian deskriptif dan objek yang dikaji berupa teks.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam hasil penelitian ini dapat terdapat 151 bait pantun dari 1.161 bait pantun yang terkandung pendidikan nilai budi pekerti menurut teori nilai-nilai budi pekerti yang digunakan.

Adapun nilai religius terdapat 32 bait, nilai jujur terdapat 10 bait, nilai toleransi terdapat 2 bait, nilai disiplin terdapat 2 bait, nilai kerja keras terdapat 2 bait, nilai kreatif terdapat 2 bait, nilai mandiri terdapat 3 bait, nilai demokratis terdapat 2 bait, nilai rasa ingin tahu terdapat 2 bait, nilai semangat kebangsaan terdapat 4 bait, nilai cinta tanah air terdapat 1 bait, nilai menghargai prestasi terdapat 4 bait, nilai bersahabat/komunikatif terdapat 15 bait, nilai cinta damai terdapat 21 bait, nilai gemar membaca terdapat 1 bait, nilai peduli lingkungan terdapat 1 bait, nilai peduli sosial terdapat 33 bait dan, nilai tanggung jawab terdapat 14 bait.

4. Simpulan dan Saran

Dalam hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat 151 bait pantun dari 1.161 bait pantun yang terkandung pendidikan nilai budi pekerti menurut teori nilai-nilai budi pekerti yang digunakan. Perhimpunan Pantun Melayu Karya Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda Riau memiliki nilai-nilai kehidupan yang berharga, salah satunya nilai pendidikan budi

pekerti. Untuk itu, peneliti menyarankan agar :

- a. Untuk Dinas pendidikan setempat agar dapat menyesuaikan nilai-nilai budi pekerti yang terdapat pada bait-bait pantun karya Haji Ibrahim dengan model pembelajaran di setiap jenjang pendidikan
- b. Untuk tenaga pendidik di sarankan dapat menerapkan bait-bait pantun dalam pembelajaran. Serta acuan bagaimana bersikap dan bertingkah laku.
- c. Untuk siswa disarankan agar bisa menggunakan pantun-pantun yang mengandung nilai budi pekerti sebagai panduan bertingkah laku.
- d. Untuk peneliti agar dapat menggunakan bait-bait pantun dalam perhimpunan melayu yang terkandung nilai budi pekerti dan disebarluaskan agar nilai-nilai tersebut mampu dipahami dan dapat bermanfaat bagi khalayak ramai,
- e. Untuk Pembaca agar dapat menjadi acuan dalam referensi serta bisa mencari nilai-nilai liannya yang terdapat di dalam buku perhimpunan pantun Melayu karya Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda Riau.

Daftar Pustaka

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 2009. *Puisi Lama*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Amin, Maswardi M. 2011. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Jakarta: Baduose Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyoto. 2002. *Budi Pekerti dalam Perspektif Pendidikan*. Malang: Depdiknas- Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah-Pusat Penataran Guru IPS dan PMP Malang.
- Depdikbud. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendy, Tenas. 1993. *Pantun Sebagai Media Dakwah dan Tunjuk Ajar Melayu*. Riau: Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Riau.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Haji, Raja Ali. 1858. *Kitab Pengetahuan Bahasa*. Singapura: Al-Ahmadiyah Press.
- Hendropuspito. 2000. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Junus, Hasan. 2002. *Raja Ali Haji Budayawan di Gerbang Abad XX*. Pekanbaru: UNRI Press.
- Kaelan. 2002. *Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Paradigma.
- Malik, Abdul. 2010. Modul "Penelitian Deskriptif Untuk Penelitian Bahasa, Pendidikan, Sosial, dan Budaya." _____, 2011. Makalah "Kebijakan Pendidikan Karakter dan Budi Pekerti". _____, 2013. *Menjempit Tuah Menjunjung Marwah*. Depok: Komodo Books.
- Rahman, Elmustian. 2002. *Perhimpunan Pantun Melayu Seri Karya dan Kajian Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda Riau*. Pekanbaru: UNRI Press.
- Rochmadi, Nur Wahyu. 2003. *Kewarganegaraan Kelas 1 SMA*. Jakarta: Yudhistira.
- Sartini, Ni Wayan. 2004. *Nilai-nilai Kearifan Lokal Jawa Lewat Ungkapan*. Yogyakarta: CAPS.
- Sugihastuti. 2002. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suseno, Tusiran. 2008. *Mari Berpantun*. Jakarta: Yayasan Panggung Melayu. _____, dkk. 2006. *Butang Emas, Warisan Budaya Melayu Kepulauan*

Riau. Tanjungpinang: Yayasan
Pustaka Bunda.
Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan
Budi Pekerti Dalam Prespektif
Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.
"Analisis Nilai-nilai Budi Pekerti
Dalam Gurindam Dua Belas Karya
Raja Ali Haji". Skripsi Sarjana,
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan,
UMRAH. 2012/ Tanjungpinang.
"Analisis Nilai-Nilai dan Gaya Bahasa
Pantun dalam Acara Pernikahan
Masyarakat Melayu Kecamatan
Teluk Sebong." Skripsi Sarjana,
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan,
UMRAH. Tanjungpinang.

"Analisis Stilistika dan Nilai Pendidikan
Budi Pekerti Pantun Melayu
Pontianak karya Abd. Rachman
Abror". Skripsi Sarjana. Fakultas
Ilmu Budaya. UNS. Surakarta.